

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu berkembang sesuai tahapan perkembangannya. Salah satunya adalah dalam perkembangan bicara dan bahasa. Bicara merupakan simbol linguistik, ekspresi verbal dari bahasa yang digunakan individu dalam berkomunikasi. Bicara dan bahasa merupakan alat komunikasi antar individu dan memegang peranan penting sehingga harus mampu menampung perasaan dan pikiran pemakainya, serta mampu menimbulkan adanya saling mengerti antara penutur dengan pendengar atau penulis dan pembacanya. Tanpa adanya bahasa individu akan sulit dalam mengungkapkan ide/ gagasan sesuai dengan keinginannya dengan lawan bicaranya. Bicara dan bahasa akan mempengaruhi seorang individu dalam berkomunikasi. Jika bicara dan bahasa individu baik maka ia akan memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain dengan baik begitupun sebaliknya.

Bagi seorang anak, belajar bicara dan bahasa merupakan tugas perkembangan yang utama. Dalam kebanyakan permasalahan perkembangan anak, terlambat dalam kemampuan bicara dan bahasa merupakan indikator awal bahwa anak tersebut telah mengalami hambatan perkembangan pada kemampuan akademik ataupun keterampilan sosial dalam kehidupan selanjutnya.

Bicara dan bahasa erat kaitannya dengan komunikasi. “Komunikasi adalah suatu proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan (biasanya dengan menggunakan lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain” (Carl I. Hovland dalam Mulyana, 2004 : 62). Sedangkan menurut Hybels & Weaver dalam (Permanarian Somad, 2007 : 58) bahwa “komunikasi adalah penyampaian dan penerimaan

pesan atau informasi di antara dua orang atau lebih dengan menggunakan simbol verbal dan non verbal”.

Berdasarkan pernyataan di atas komunikasi merupakan pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku, dimana tujuan komunikasi itu sendiri adalah untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan, dan bertukar informasi.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal; ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromaskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas; sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditujukan untuk pengembangan potensi atau kapasitasnya secara maksimal. (Frieda Mangunsong : 2009). Sedangkan anak berkebutuhan khusus menurut Heward (2006) adalah “anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tampak selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik”.

Berdasarkan pengertian anak berkebutuhan khusus di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki hambatan baik dalam segi fisik, kognitif dan hambatan lain yang menyertainya. Salah satunya yaitu Anak autis.

Anggi Baskara, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengertian autisme menurut Klin, Ami, dkk (2002) adalah :

Kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan dan mengakibatkan kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain.

Anak autis adalah anak yang mengalami kelainan perkembangan sehingga mengalami hambatan dalam bahasa, komunikasi dan sosial. Berat atau ringannya autisme sering kemudian diparalelkan dengan keberfungsian. Secara umum perbedaan yang nampak terlihat dari tingkatan intelektual dan ciri- ciri perilaku yang ada pada anak autis tersebut. Dalam berkomunikasi, anak autis terbatas dalam berkomunikasi dengan lawan bicara, memiliki komunikasi sendiri dan sukar dimengerti oleh orang lain, berbicara tidak terstruktur, sehingga kurang dapat melakukan komunikasi dengan baik. Oleh karena itu, anak autis harus dibantu dalam menyampaikan keinginannya ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan pernyataan di atas anak autis akan kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya melalui bahasa verbal ataupun non verbal. Sehingga menyebabkan anak memiliki perilaku yang negatif seperti mengamuk, menangis tidak jelas, cenderung pasif, tidak merespon. Fakta di lapangan saat ini, anak autis kesulitan dalam berkomunikasi dengan orangtua, guru maupun lingkungan yang ada di sekitarnya. Anak masih meraih tangan orang lain untuk menyampaikan keinginannya. Dan apabila

Anggi Baskara, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang lain tersebut tidak mengerti maksudnya, anak akan menyakiti diri sendiri, menangis, melempar.

Adapun yang dilakukan orangtua untuk berkomunikasi dengan anaknya yaitu mencoba melatih komunikasi dengan cara sendiri (otodidak), memerintahkan anak untuk mengeluarkan suara saja dan memberikan latihan tidak dalam kurun waktu yang rutin. Sedangkan cara guru dalam berkomunikasi dengan anak tersebut adalah berkomunikasi tanpa media dan dalam melatih komunikasi kepada anak hanya sampai perintah sederhana saja. Antara orangtua yang kurang paham tentang kebutuhan anaknya sendiri dan masih mengandalkan guru dalam membantu anak berkomunikasi, sehingga tidak terjalin kerjasama antara keduanya (orangtua dan guru) dalam membentuk komunikasi dengan anak.

Merujuk dari kondisi di atas, diperlukan adanya peningkatan pemahaman orangtua mengenai kebutuhan anak yang mengalami autisme. Sehingga akan menciptakan komunikasi yang dapat dimengerti oleh orangtua. Oleh karena itu, diperlukan suatu program yang dapat meningkatkan pemahaman orangtua dalam melatih keterampilan komunikasi anak autisme. Bentuk program yang dimaksud adalah dengan melaksanakan program pemberdayaan orangtua.

Program pemberdayaan orangtua ini bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada orangtua sehingga orangtua mampu mengembangkan keterampilan komunikasi anaknya dan hasil akhir

program pemberdayaan tersebut orangtua menjadi proaktif, kreatif serta mampu meningkatkan keterampilan komunikasi, pada anaknya.

Orangtua merupakan orang yang paling mengetahui anaknya secara mendalam dan kesempatan anak dalam melakukan aktivitas/ pemberian layanan di rumah lebih banyak dibanding di sekolah serta untuk mendapatkan hasil perkembangan komunikasi secara optimal, orangtua dapat mengajarkannya sendiri serta melakukan dengan mudah, murah, tepat guna sehingga hasil akhirnya anak autis memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta perkembangan yang optimal di masa yang akan datang. Oleh karena itu, program pemberdayaan dengan melibatkan orangtua sangat penting untuk dilaksanakan.

Peneliti ingin mencoba meneliti tentang program pemberdayaan bagi orangtua dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak autis. Diharapkan, penelitian ini dapat memberdayakan orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak autis, memberikan pemahaman kepada orangtua tentang apa yang seharusnya dilakukan orangtua dalam meningkatkan keterampilan komunikasi kepada Anak autis, dan guru sebagai bahan acuan pengajaran di kelas serta kerjasama guru dengan orangtua dalam memberikan layanan/ program yang tepat bagi anak autis dalam berkomunikasi.

Anggi Baskara, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemberdayaan yang ditujukan kepada orangtua yang memiliki Anak autis dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasinya. Penelitian ini ingin mencoba merumuskan program pemberdayaan dengan melibatkan peran orangtua yang memiliki Anak autis. Pertanyaan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan komunikasi anak autis saat ini ?
2. Bagaimana cara orangtua berkomunikasi dengan anak autis saat ini di rumah ?
3. Bagaimana cara guru berkomunikasi dengan anak autis saat ini di sekolah ?
4. Sejauh mana kemampuan orangtua dalam mengembangkan komunikasi anak autis ?
5. Bagaimana rumusan program pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam membantu komunikasi pada anak autis ?
6. Apakah program pemberdayaan dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam membantu komunikasi pada anak autis ?

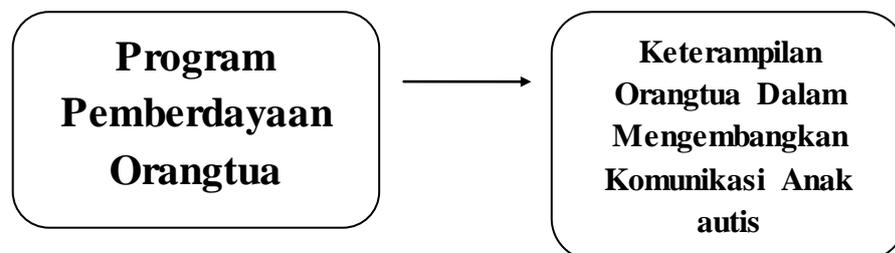
Anggi Baskara, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

C. Kerangka Berpikir

Salah satu hambatan yang dialami oleh Anak autis adalah hambatan komunikasi. Karena hambatan tersebut, orangtua menjadi kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman orangtua terhadap hambatan komunikasi yang dialami oleh anaknya, sehingga penanganan yang diberikan masih sebatas kemampuannya saja atau dilakukan secara otodidak dan belum optimal. Maka diperlukan sebuah rumusan program dalam membantu orangtua meningkatkan keterampilan komunikasi anak yaitu dengan pemberdayaan orangtua. Kenapa harus memberdayakan orangtua? Karena untuk menggali dan melatih kemampuan- kemampuan yang ada pada diri orangtua sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat di rumah, selain itu orangtua adalah sosok yang sangat mengenal bagaimana anak mereka dan mempunyai waktu yang intens dengan anaknya. Oleh karena itu, program pemberdayaan ini dirancang, guna meningkatkan keterampilan orangtua dalam mengembangkan komunikasi Anak autis. Penjelasan tersebut divisualisasikan dalam bentuk gambar di bawah ini :



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir Program Pemberdayaan Orangtua

Anggi Baskara, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah merumuskan program pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan orangtua dalam membantu komunikasi dengan anak autis. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kemampuan komunikasi anak autis saat ini.
- b. Untuk mengetahui kemampuan orangtua dalam melatih komunikasi anak autis.
- c. Untuk mengetahui cara guru berkomunikasi dalam melatih komunikasi anak autis.
- d. Untuk mengetahui upaya yang orangtua lakukan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak autis.
- e. Program pemberdayaan orangtua dalam membantu anak autis meningkatkan kemampuan komunikasi.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap disiplin ilmu pendidikan kebutuhan khusus dan mendorong peneliti lainnya untuk mengadakan dan mengembangkan penelitian lebih lanjut.

Anggi Baskara, 2016

**PROGRAM PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Secara Praktis**1) Bagi orangtua**

- a) Mampu memberikan pembelajaran di rumah agar dapat berkomunikasi dengan anak.
- b) Mampu melatih orangtua dalam memberikan pelatihan komunikasi kepada anak di rumah.

2) Bagi Guru

- a) Mengajarkan guru membuat program yang sesuai dengan kebutuhan Anak autis dalam pembelajaran di sekolah.
- b) Memberikan pengetahuan baru mengenai kerjasama antara orangtua dan guru dalam membantu komunikasi Anak autis.